

**JURNAL**  
**PENERAPAN KOMPOSISI DINAMIK**  
**PADA PENYUTRADARAAN FILM DRAMA TELEVISI**  
***GENRE ROAD MOVIE* “JALAN PULANG”**

**SKRIPSI PENCIPTAAN SENI**  
**untuk memenuhi sebagian persyaratan**  
**mencapai derajat Sarjana Strata 1**  
**Program Studi Televisi dan Film**



**Disusun oleh:**  
**M. Rizky Kurnia**  
**NIM: 1210008132**

**PROGRAM STUDI TELEVISI DAN FILM**  
**JURUSAN TELEVISI**  
**FAKULTAS SENI MEDIA REKAM**  
**INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA**  
**YOGYAKARTA**

**2017**

**PENERAPAN KOMPOSISI DINAMIK  
PADA PENYUTRADARAAN FILM DRAMA TELEVISI  
GENRE ROAD MOVIE “JALAN PULANG”**

**ABSTRAK**

Karya seni “Penerapan Komposisi Dinamik pada Penyutradaraan Film Drama Televisi *Genre Road Movie* Jalan Pulang” ini bertujuan untuk menyajikan sebuah program film televisi yang memberi hiburan sekaligus edukasi bagi masyarakat umum tentang hubungan yang tidak harmonis antara ayah dan anak laki-laki-nya. Komposisi Dinamik sebagai konsep sutradara memvisualisasikan relasi ayah dan anak yang tidak memiliki kedekatan hubungan.

Film televisi berjudul “Jalan Pulang” bercerita tentang problematika ayah bernama Suharjo dan anak laki-laki bernama Aldy yang memiliki hubungan tidak harmonis melakukan perjalanan menggunakan mobil dari Jakarta menuju Yogyakarta untuk berziarah kemakam istrinya.

Konsep penciptaan karya ini ditekankan pada penyutradaraan dengan penekanan pada Komposisi Dinamik. Komposisi Dinamik sifatnya *fleksibel* dan posisi obyek dapat berubah sejalan dengan waktu. Komposisi dinamik tidak memiliki komposisi yang seimbang (simetris). Komposisi Dinamik digunakan untuk memvisualkan hubungan yang tidak harmonis diantara kedua karakter disepanjang perjalanan film secara konsisten diterapkan disetiap adegan. *Genre Road Movie* atau sering juga di sebut sebagai film perjalanan. biasanya mengisahkan perjalanan darat (umumnya menggunakan mobil) jarak jauh dari satu tempat ke tempat yang lain dengan atau tanpa tujuan tertentu. Genre Road Movie sebagai bentuk dari penyajian cerita film.

Kata Kunci: Penyutradaraan, *Genre Road Movie*, Komposisi Dinamik.

## PENDAHULUAN

Televisi adalah produk teknologi *audio-visual* yang paling dekat dengan kehidupan dewasa ini. Peralatan yang serba canggih, menjadikan televisi sebagai alat komunikasi dan hiburan yang mudah diakses. Onong Uchajana Effendy menyebutkan televisi memiliki ciri-ciri yakni berlangsung satu arah, komunikatornya melembaga, pesannya bersifat umum, sasarannya menimbulkan keserempakan dan komunikasinya heterogen. (Onong 1984 : 24)

Televisi hadir di tengah-tengah keluarga memberikan kontribusi yang besar terhadap kebutuhan akan informasi, hiburan dan pendidikan. Kelebihan televisi yang menampilkan informasi secara menarik melalui *audio-visual*, inilah yang membuat khalayak untuk menerima informasi secara cepat. Televisi sangat berperan dalam kehidupan di berbagai aspek, misalkan dalam bidang hiburan, bidang pendidikan, bidang ekonomi dan bidang jurnalistik. Beragam aspek yang terdapat dalam televisi, terangkum pada acara siaran atau program siaran televisi. Acara siaran atau program siaran dapat dibedakan berdasarkan format dan isi siaran.

“Format acara televisi adalah sebuah perencanaan dasar dari suatu konsep acara televisi yang akan menjadi landasan kreativitas dan desain produksi yang akan terbagi dalam berbagai kriteria utama yang disesuaikan dengan tujuan dan target permirsa acara tersebut.”  
(Naratama, 2004 : 63)

Produser dan sutradara mencoba untuk mendesain tayangan FTV semenarik mungkin untuk dinikmati oleh penonton, sehingga tayangan tersebut menjadi layak untuk dijadikan tontonan. Dilihat dari segi tema program FTV memiliki tema yang beragam bahkan tema yang berbudaya menjadi tema *central*, *acting* pemain lebih tergarap, tidak seperti program serial yang terkadang naskah dada saat dilokasi shooting, sehingga pemain tidak ada waktu untuk eksplorasi karakter tokoh.

Film televisi “Jalan Pulang” mengangkat isu keseharian dalam keluarga antara hubungan orang tua laki-laki atau ayah dengan seorang anak laki-laki dengan gamblang dan apa adanya, Ayah merupakan model bagi anak-anaknya. Meniru

perilaku baik Ayah, namun sebagian dari anak banyak yang melupakan sosok sang ayah. Apa pun jenis kelamin anak, ayah merupakan model. Sikap ayah terhadap rumah, keluarga dan orang lain, terekam dengan baik dalam memori anak. anak yang masih kecil punya kecenderungan merasa nyaman ketika dekat dengan orang tua yang berlainan jenis kelamin. Anak perempuan akan mengembangkan ketergantungan yang tinggi pada ayah, sementara anak laki-laki pada ibu.

Film dirasa tepat untuk menceritakan kisah kepada masyarakat tentang menjauhnya hubungan orang tua laki-laki atau ayah dengan seorang anak laki-laki membuat kegelisahan tersendiri bagi beberapa keluarga. Karna film adalah media informasi dan hiburan, media dari sebuah pesan yang ingin disampaikan kepada masyarakat luas tentang gambaran, gagasan, informasi, ungkapan atau ekspresi yang dapat dibicarakan, ditelaah sebagai wacana dari proses gerak peradaban manusia. Film merupakan bentuk semua dari kehidupan dengan simbol-simbol dan aktivitas imajinatif juga kekuatan teknologi. Tercipta sebuah pesan yang menunjukkan realitas yang memberikan harmoni ataupun sekedar menghibur.

Penonton tidak hanya di sajikan cerita dengan dramatik serta adegan yang kuat di film televisi “Jalan Pulang” namun diberikan pengalaman menonton yang berbeda dari segi visual dengan penerapan komposisi dinamik yang dihadirkan oleh sutradara sebagai visualisasi konflik hubungan yang tidak harmonis antara ayah dan anak karena pada dasarnya film adalah bahasa visual. Sutradara terlebih dahulu merancang komposisi dinamik dengan tujuan dan motivasi yang disesuaikan disetiap adegan yang semakin memperkuat nilai film itu sendiri.

Selain bertanggung jawab terhadap cerita dan adegan sutradara juga wajib memikirkan konteks visual secara sinematik untuk menunjang kekuatan cerita, lewat sebuah komposisi dinamik didalam sebuah shot yang disajikan secara visual disanalah sutradara akan mengatakan sesuatu kepada penonton tentang sebuah peristiwa yang dialami karakter didalam sebuah film.

Film televisi “Jalan Pulang” akan dibentuk dengan genre *Road Movie*. *Road Movie* adalah genre film yang menjelaskan tentang karakter mengambil perjalanan untuk pergi dari titik A ke titik Z. Sepanjang jalan, mereka mampir poin B, C, D, dkk. Sementara hal-hal terjadi pada mereka di setiap titik akan menemui hal yang

bar. Hal-hal yang sering terjadi mengajarkan mereka hal yang tidak diketahui tentang diri mereka sendiri. Film dengan genre *Road Movie* sendiri menjadi lebih menarik dengan adanya kejutan-kejutan yang hadir di dalam *Road Movie* dibandingkan dengan film fiksi lainnya.

*Road Movie* juga genre yang tidak banyak di angkat oleh pembuat film di Indonesia sejak kebangkitan film Indonesia tahun 2000. Salah satu film *Road Movie* di Indonesia yang terkenal adalah 3 Hari Untuk Selamanya yang di sutradarai oleh Riri Riza dan film Rayya yang disutradari oleh Viva Westi. Maka akan sangat menarik jika kembali membuat film *bergenre Road Movie* lalu disajikan kepada penonton Indonesia untuk mendapatkan sebuah sensasi serta refrensi dari sebuah genre yang jarang dibuat di Indonesia sekaligus mengedukasi penonton bahwa ada genre atau bentuk film dengan konsep *Road Movie*.

Gagasan cerita film “JALAN PULANG” berangkat dari pengalaman pribadi keseharian didalam menjalankan kehidupan tentang hubungan orangtua dengan seorang anak laki-laki yang mempunyai jarak secara psikologis, film ini menyajikan cerita yang unik, ringan namun sangat dekat dengan kehidupan sebagian masyarakat luas khususnya yang sudah memiliki keluarga terutama yang hidup di perkotaan yang penuh dengan problematika sosial. Film ini mengisahkan cerita tentang relasi yang rumit antara seorang anak laki-laki bernama Aldy dan ayahnya bernama Suharjo yang tak memiliki kedekatan secara emosional dan dengan interaksi-interaksi mereka yang terlihat seakan tidak ada kedekatan, semua itu terlihat dengan perbedaan prinsip, cara pandang, tujuan hidup, serta jarak umur yang begitu jauh diantara anak dan ayah yang terpaut kurang lebih 25 tahun sampai 30 tahun lebih yang membuat 2 tokoh utama didalam film ini selalu bertengkar dan selalu ada jarak yang membuat mereka tidak bisa akrab.

“Ide cerita film haruslah memiliki pokok yang hendak akan di sampaikan didalam cerita yang akan di buat serta gagasan cerita dikembangkan sebagai cerita lengkap, di buat sketsa yakni dalam bentuk uraian cerita” (H. Misbach 2010 : 165-166)

Setiap adegan dalam film televisi “Jalan Pulang” nantinya sutradara akan memvisualisasikan lewat komposisi dinamik dengan memutus ruang kosong atau sering disebut *nose room* saat adegan dialog untuk menjelaskan kepada penonton secara visual ketidak seimbangan dan ketidak harmonisan antara hubungan orang tua dan anaknya, ada kesalahan di dalam diri mereka yang penuh akan keegoisan serta tetap kukuh pada pendirian tentang prinsip yang mereka pegang masing-masing, di landasi dengan rasa gengsi untuk saling jujur satu sama lain apa adanya.

## OBJEK PENCIPTAAN

### 1. Drama Televisi

Pada dasarnya format acara televisi dibagi menjadi tiga, yaitu drama (fiksi), non drama (non fiksi), dan program berita. Drama televisi merupakan sebuah program yang berisikan sebuah drama yang menggunakan televisi sebagai media penayangannya. (Diki Umbara, <http://dikiumbara.wordpress.com/category/drama-tv/10-Juni-2016>), ada beberapa definisi tentang drama, yang paling sederhana drama diartikan sebagai *life presented in action* atau hidup yang dilukiskan dengan gerak, demikian menurut Moulton.

Format acara televisi memiliki klasifikasi yang sangat banyak, apabila dalam bidang drama, tetapi ada kesempatan kali ini program televisi yang dibahas adalah drama televisi.

Drama televisi adalah sebuah format acara televisi yang diproduksi dan diciptakan melalui proses imajinasi kreatif dari kisah-kisah drama atau fiksi yang direkayasa dan dikreasi ulang, format yang digunakan merupakan interpretasi kisah kehidupan yang diwujudkan dalam suatu runtutan cerita dalam sejumlah adegan. Adegan-adegan tersebut akan menggabungkan antara realitas kenyataan hidup dengan fiksi atau imajinasi khayalan para kreatornya. (Naratama 2004 : 65)

Sedangkan menurut Prof. Dr. Herman J. Waluyo dalam bukunya DRAMA: *Teori dan Pengajarannya* memberikan penjelasan sebagai berikut.

“Klasifikasi drama didasari atas jenis stereotip dan tanggapan manusia terhadap hidup dan kehidupan. Seorang pengarang drama dapat menghadapi kehidupan ini dari dua sisi yang menggembirakan dan sebaliknya dapat juga dari sisi yang menyedihkan. Dapat juga seseorang memberikan variasi antara sedih dan gembira, mencampurkan dua sikap itu karena dalam kehidupan yang riil, manusia tidak selalu sedih dan tidak selalu gembira”.(Prof. Dr. Hermawan J. Wuluyo 2002 : 67)

Dengan demikian, bisa dikatakan bahwa televisi adalah format program yang berisi tentang kisah yang di kemas kedalam bentuk karya audio visual. Maka dari itu drama televisi merupakan sajian program yang paling efektif untuk mempengaruhi masyarakat karena sangat dekat dengan kehidupan sehari-hari. Jika program televisi tidak di kemas dengan baik bisa menimbulkan dampak negative pada masyarakat. Oleh karena itu stasiun televisi sudah harus menyajikan tayangan yang memberi pengetahuan dan motivasi untuk hidup lebih baik namun tetap mengedepankan aspek hiburan.

## **2. Psikoanalisa Sigmund Freud**

Psikoanalisa Sigmund Freud adalah salah satu teori yang paling terkenal, akan tetapi juga salah satu teori yang paling kontroversial. Freud percaya kepribadian yang berkembang melalui serangkaian tahapan masa kanak-kanak di mana mencari kesenangan-energi dari ide menjadi fokus pada area sensitif seksual tertentu.

“Freud percaya bahwa anak laki-laki mulai melihat ayah mereka sebagai saingan untuk ibu kasih sayang itu. Kompleks Oedipus menggambarkan perasaan ini ingin memiliki ibu dan keinginan untuk menggantikan ayah. Namun, anak juga kekhawatiran bahwa ia akan dihukum oleh ayah untuk perasaan ini”.  
(<http://belajarpsikologi.com/tahap-perkembangan-psikososial-menurut-sigmund-freud/15-Juni-2016>)

Teori Sigmund Freud tersebut yang menjadi salah satu teori yang memperkuat cerita film “Jalan Pulang” tercipta diluar dari pengalaman secara personal yang banyak dirasakan oleh masyarakat terutama bagi sosok anak laki-

laki yang memiliki jarak umur yang cukup jauh dengan seorang ayah sehingga tidak memiliki kedekatan emosional yang kuat. Terkadang sebuah gagasan cerita yang tercipta dari rasa personal atau kejadian disekeliling kehidupan kita menjadi sebuah kekuatan cerita yang baik secara pesan dan rasa yang ingin disampaikan oleh si pembuat film kepada masyarakat yang menonton film tersebut.

### **3. Keluarga**

Keluarga dalam bahasa Sansekerta disebut 'kulawarga' yang berartikan sebagai ras dan warga yang berarti anggota. Keluarga adalah sekumpulan orang dengan ikatan perkawinan, kelahiran atau orang yang masih memiliki hubungan darah dan adopsi (pengangkatan anak oleh sepasang suami istri untuk dijadikan anak sah menurut hukum) yang bertujuan untuk menciptakan, mempertahankan budaya dan meningkatkan perkembangan fisik, mental, emosional, serta sosial tiap anggota keluarga (Duvall dan Miller, 1985:26). Keluarga sebagai kelompok sosial terdiri dari sejumlah individu (terdiri dari ayah, ibu, adik dan kaka) yang memiliki hubungan antar individu, terdapat ikatan, kewajiban, tanggung jawab di antara individu tersebut.

## **LANDASAN TEORI**

### **A. Film dan Televisi**

Film Televisi (dalam bahasa Inggris disebut sebagai *Television Movie*) lebih sering di kenal sebagai FTV adalah jenis film yang diproduksi untuk televisi yang dbuat oleh stasiun televisi atau rumah produksi berdurasi 120 menit sampai 180 menit dengan tema beragam seperti remaja, tragedy kehidupan, cinta dan agama. Film layar lebar yang ditayangkan di televisi tidak di anggap sebagai FTV.

Awalnya hanya sebagai cara murah untuk mengisi waktu didalam jadwal jaringangan di tahun 1960-an, film yang dibuat untuk televisi telah tumbuh menjadi pokok pada jaringan televisi setiap tahun dari film yang rilis di bioskop. Saluran televisi kabel seperti USA Network, Lifetime, dan HBO semua sangat bergantung pada film asli sendiri untuk menarik penonton. Meskipun ada kekurangan yang melekat pada rumus film televisi, anggaran lebih rendah dari pada untuk rilis di

bioskop, interupsi komersial mengganggu, dan media televisi lebih mungkin untuk membatasi isi daripada gambar gerak. Film untuk televisi meningkat dalam kualitas dan pujian kritis selama bertahun-tahun, sehingga sekarang film yang dibuat untuk televisi dapat cukup bergengsi, ditujukan untuk menarik penonton yang besar di antara pemirsa televisi yang mencari materi yang mungkin tidak mereka temukan di tempat lain. (Alvin H. Marill : 1964-1986)

Film pada komunikasi massa dapat berbentuk apa saja tergantung dari misi film tersebut. Akan tetapi, umumnya sebuah film dapat mencakup berbagai pesan, baik itu pesan pendidikan, hiburan dan informasi. Pesan dalam film adalah menggunakan mekanisme lambing-lambang yang ada pada pikiran manusia berupa isi pesan, suara, perkataan, percakapan dan sebagainya.

Salah satu media yang memiliki andil yang cukup besar akan ketersediaan informasi massa adalah televisi. Sebagaimana dalam televisi sering disebut dengan drama televisi yang memiliki pengertian sebuah format program acara televisi yang diproduksi dan dicipta melalui proses imajinasi kreatif dari kisah - kisah drama atau fiksi yang direkayasa dan dikreasi ulang. (Naratama 2004 : hal.65.).

## **B. Panyutradaraan**

Sutradara adalah melayani dan sekaligus memimpin produksi sebuah karya *audio-visual*. Seorang sutradara diharapkan dapat menghasilkan gambar dan suara yang tidak semata-mata menyampaikan pesan secara *visual*, tapi juga menyampaikan dengan gaya tertentu. Harus mampu memberikan sudut pandang yang khas terhadap suatu keadaan, kemudian menunjukan dan memerintahkan tim untuk membantu dalam menginterpretasikan pada khalayak.

Mengacu pada buku yang ditulis oleh Ken Dencyger, sebagai landasan yang menerangkan dari peran dan tanggung jawab sebagai seorang sutradara.

*“Making a film is both a creative and organizational challenge, akin to setting up, operating, and shutting down a small (or mid-size) business; consequently, the director needs a creative team (actors, cinematographers and crew, sound and crew, art director and crew, editor and crew), as well as an organization team (producer, production manager, script supervisor, assistant*

*director), and must get along with both teams. Think of this role as a mix of general and caption". (Ken Dencyger, 2006 : 10)*

Dapat disimpulkan bahwa sutradara merupakan seorang pemimpin. Sebagai seorang pemimpin sutradara harus bisa merangkul keseluruhan kerabat kerja untuk membangun satu kesatuan baik pada tim kreatif dan organisasi. Selain itu sutradara memayungi kebutuhan-kebutuhan kejiwaan dari setiap anggota tim produksi dan pemain. Untuk itu, sebagai seorang sutradara sekaligus pemimpin, sutradara juga memberikan kesempatan bagi anggota tim produksi untuk berkreativitas lepas sesuai dengan bidang mereka masing-masing.

Seorang sutradara televisi bertanggungjawab tidak hanya kepada pemain tetapi juga pada aspek-aspek teknis karena sutradara adalah orang yang bertanggungjawab atas hasil tayangan sebuah program yang dihadirkan di televisi. Wurtzel dan Acker dalam bukunya *Television Production* terbitan McGraw-Hill menekankan bahwa fungsi sutradara ke dalam dua tingkatan fungsi yaitu penanggungjawab estetika (keindahan visual) dan metaformasi sejumlah ide dan konsep yang telah terencana yang akan dituangkan dalam bentuk audio visual.

Lalu Herbet Zettl, seorang pakar dan pengamat televisi dari San Fransisco State University mencoba mendefinisikan terminologi Sutradara Teleivisi yang di sebut *director* sebagai berikut :

*"(a person) in charge of directing talent and technical operation. Is untilmately responsible for transforming a script into affective video and audio messages. At small stations may often be the producer as well"* diambil dari *Television Production Handbook-6<sup>th</sup>*. (Naratama 2004 : 6)

Dapat disimpulkan bahwa sutradara adalah seorang yang bertanggung jawab terhadap kualitas gambar, artinya sutradara mengontrol terknik sinematik, akting pemainnya, kontinitas cerita yang disertai elemen-elemen dramatik pada produksinya. disinilah tugas sutradara menginpretasikan naskah menjadi sebuah bentuk audio visual. Dimana sutradara sudah harus memiliki gaya atau tipe gendre yang akan disajikan kepada penonton.

### C. Genre *Road Movie*

Genre adalah istilah didalam film yang berasal dari bahas Perancis yang bermakna “bentuk” atau “tipe”. Kata genre sendiri mengacu pada istilah Biologi yakni, genus, sebuah klasifikasi flora dan fauna yang tingkatannya berada di atas spesies dan di bawah family. Genus mengelompokkan beberapa spesies yang memiliki kesamaan ciri-ciri fisik tertentu. Drama adalah “Hidup yang dilukiskan dengan gerak” (*life presented in action*). Jika buku roman menggerakkan fantasi kita, maka dalam drama kita melihat kehidupan manusia diekspresikan secara langsung dimuka kita sendiri. (RMA. Harymawan, 1988 : 2)

Genre *Road Movie* atau sering juga di sebut sebagai film perjalanan. Genre film *Road Movie* merupakan genre khas milik Amerika yang sangat populer di era klasik. Genre *Road Movie* biasanya mengisahkan perjalanan darat (umumnya menggunakan mobil) jarak jauh dari satu tempat ke tempat yang lain dengan atau tanpa tujuan tertentu. Perjalanan sering kali menjadi tempat pelarian, pencarian, perenungan kehidupan, cinta, kebebasan, spiritual, serta eksistensi diri. Sepanjang perjalanan para tokohnya biasanya juga mengalami berbagai peristiwa serta episodik yang nantinya tanpa disadari yang akan mendewasakan diri mereka. (Pratista, 2008 : 24)

### D. Komposisi Dinamik

Dari semua peraturan dalam pembuatan film, prinsip-prinsip komposisi yang paling bisa diutak-atik. Ketika kamera mengambil gambar sebuah obyek dalam komposisi, sutradara dapat memilih posisi obyek tersebut dalam *frame*-nya sesuai tuntutan naratif serta estetik. Komposisi merefleksikan selera pribadi seorang sineas film, jika memiliki selera yang bagus dapat menciptakan komposisi-komposisi yang bagus dan baik sesuai fungsi dari adegan.

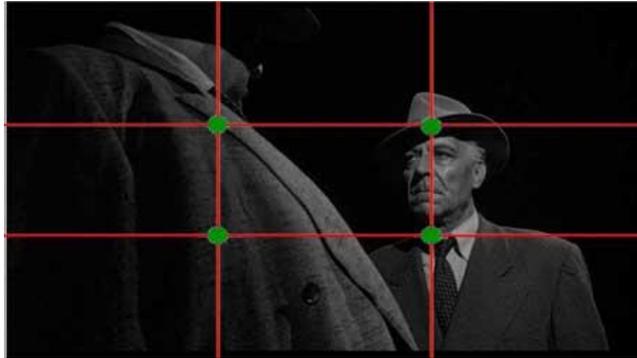
Sutradara bebas meletakkan sebuah obyek dimana pun didalam *frame*, di tengah, di pinggir, di atas, di bawah, sejauh komposisinya masih seimbang dan menyatu secara visual. Obyek tidak harus selalu berada di tengah *frame* pada sebuah komposisi yang seimbang. Obyek lainnya juga mampu mempengaruhi

komposisi, dan bergantung dengan posisi serta pergerakan obyek lain. Sutradara harus selalu memikirkan dan memperhitungkan komposisi *frame* secara menyeluruh, terlebih jika obyeknya bergerak serta posisi kamera berpindah. (Pratista, 2008 : 114)

Menurut Himawan Pratista dalam bukunya Memahami Film mengatakan bahwa Komposisi dinamik tidak memiliki komposisi yang seimbang (simetris). Ukuran, posisi dan arah gerak obyek mempengaruhi komposisi dinamik. Salah satu cara untuk membuat komposisi dinamik dengan *rule of thirds*. (Pratista, 2008 : 115) *Rule of thirds* salah satu komponen pengkomposisian memanfaatkan garis-garis yang membagi bidang gambar menjadi tiga bagian yang sama secara horizontal dan vertical. Garis-garis imajiner yang membagi bidang gambar akan didapat empat buah titik simpang, dan komposisi dinamik akan berhasil dicapai bila posisi obyek utama diletakan dekat salah satu titik tersebut, seperti tapak pada contoh gambar 3.1 dan gambar 3.2 dibawah.

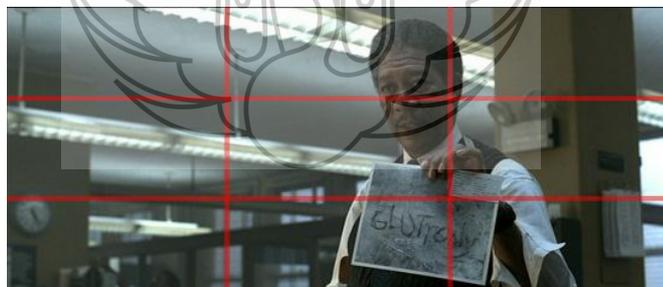


Gambar 1 salah satu contoh *Rule of thirds*



*Gambar 2 contoh Komposisi Dinamik, meletakkan obyek di salah satu titik simpang garis-garis imajiner pada frame*

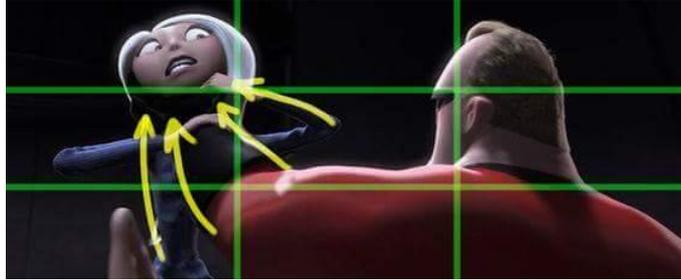
Arah gerak dan arah pandang obyek mempengaruhi komposisi dinamik. Ruang padang (kosong) diberikan pada sisi atau arah dimana karakter tersebut memandang. Wajah karakter biasanya terletak di sisi pinggir frame dengan menyisihkan sedikit ruang di belakang kepala dan menyisihkan banyak ruang kosong didepannya yang sering disebut dengan *lead space* atau *nose room*, dan biasa digunakan adegan dialog. (Pratista, 2008 : 116)



*Gambar 3 lead space atau nose room*

Keseimbangan Tidak Formal dapat mendukung penerapan Komposisi Dinamik karna keseimbangan tidak formal pengkomposisiannya tidak simetris, atau berbeda daya tariknya. Keseimbangan tidak formal dinamis karena menyajikan penataan yang kuat, yang menentang unsur-unsur pengkomposisian. Pada gambar dengan keseimbangan tidak formal, pemain atau objek penonton ditempatkan pada pusat perhatian. Sebaliknya, orang atau objek kedua dari pengkomposisian yang sama diletakan di sisi lain. (Mascelli Joseph, 2010 : 412) obyek yang menjadi pusat perhatian harus di tampilkan lebih tinggi dari pada obyek lainnya, atau apabila di

tempatkan lebih rendah, atau posisi yang lebih baik.



Gambar 4 Keseimbangan tidak formal, menempatkan obyek utama pada pusat perhatian

Dalam film televisi “Jalan Pulang” komposisi dinamik digunakan oleh sutradara sebagai visualisasi konflik hubungan yang tidak harmonis antara karakter Suharjo sebagai ayah dan Aldy sebagai anak laki-laki yang akan diterapkan disepanjang film. Dengan cara memutus ruang-ruang kosong *nose room* yang ditimbulkan oleh komposisi dinamik yang dilakukan disetiap adegan dialog didalam film, *nose room* di adegan dialog difungsikan sebagai ruang komunikasi antara kedua karakter untuk menjelaskan kepada penonton kedua karakter didalam film tidak memiliki kedekatan sebagaimana ayah dan anak pada umumnya. Selain menambah nilai estetika komposisi dinamik juga di fungsikan menambah nilai dramatik dan menambah pengalaman menonton visual kepada penonton.

## KONSEP PENCIPTAAN

*Genre Road Movie* menjadi bentuk dalam film televisi “Jalan Pulang”. Film dengan bentuk *Road Movie* menjelaskan sebuah karakter mengambil perjalanan untuk pergi menuju suatu tempat. Sepanjang perjalanan, mereka akan menemui hal-hal yang baru bisa berupa komedi atau drama. Hal-hal yang sering terjadi mengajarkan karakter sebuah hal yang mereka tidak tahu tentang diri mereka sendiri. Selain itu, film dengan genre *Road Movie* di anggap sebagai hal yang tepat untuk memberikan tontonan yang layak serta dimensi lain saat menonton film dan memberikan sajian yang tak monoton.

Konteks cerita yang di angkat di dalam film “Jalan Pulang” menceritakan hubungan yang tidak memiliki keharmonisan diantara seorang ayah dan anak laki-

laki. Hampir disetiap keseharian sebuah keluarga mempunyai problematika yang sama salah satunya relasi antara orang tua dan anak terlebih keluarga yang tinggal dikota besar, tentu satu sama lain memiliki kesibukan yang berbeda-beda menyebabkan intensitas bertemu dan berkomunikasi menjadi terbatas tingkat perhatian serta kepedulian menjadi menurun, pada akhirnya rumah hanya akan menjadi tempat mereka beristirahat di tengah penatnya kegiatan.

Sutradara memanfaatkan sifat komposisi dinamik yang fleksibel karena posisi obyek dapat dipindahkan sesuai maksud serta tujuan adegan dan memaksimalkan ruang kosong yang ditimbulkan *frame* pada komposisi dinamik sebagai alat sutradara berkomunikasi dengan penonton menyampaikan motivasi pesan naratif secara visual disetiap adegan-adegan film.

### **1. Penyutradaraan**

Seorang sutradara diharapkan dapat menghasilkan gambar dan suara yang tidak semata-mata menyampaikan pesan secara visual, tapi juga menyampaikannya dengan gaya tertentu. Mampu memberikan sudut pandang yang khas terhadap suatu keadaan atau naskah, kemudian memerintahkan tim untuk membantu dalam menginterpretasikan pada khalayak. Sutradara harus berkomunikasi dengan para aktor mengenai tujuan dari penciptaan masing-masing karakter sehingga ketika memerankannya, aktor memiliki jiwa yang paling dekat dengan yang ingin dimunculkan oleh sutradara.

Konsep penyutradaraan dalam film “Jalan Pulang” menggunakan komposisi dinamik pada sinematografinya. *Road Movie* menjadi ruang sutradara untuk mengolah kedua karakter utama didalam cerita untuk mencari alasan-alasan, motivasi dan tujuan atas relasi dikedua karakter utama, karena masing-masing karakter mencari jawaban atas perbedaan diantara mereka dalam sebuah mobil dengan perjalanan yang cukup jauh untuk menuju satu tujuan yang akan membuka semua jawaban atas pertanyaan kedua karakter utama didalam film, bahwa genre *Road Movie* sepanjang perjalanan para tokohnya biasanya juga mengalami berbagai peristiwa serta episodik yang nantinya tanpa disadari yang nantinya akan mendewasakan diri mereka. (Pratista, 2008 : 24)

Ritme dari pengadeganan juga harus mendukung suasana dari adegan atau peristiwa yang sedang terjadi. Untuk ritme kemarahan yang dialami oleh karakter Aldy dilakukan disepanjang film dengan peningkatan emosi yang semakin tinggi dengan maksud memperlihatkan ketidaknyamanan dan kertidaksukaan Aldy terhadap sikap Suharjo, begitu juga yang diterapkan sutradara terhadap tokoh Suharjo namun diberikan ritme yang sedikit berbeda untuk memperkaya karakter Suharjo yaitu ritme kesedihan gunanya untuk memperlihatkan sebuah sisi karakter Suharjo yang sedikit menyesal memperlakukan Aldy dengan keras.

Visualisasi cerita dengan menggunakan komposisi dinamik, selain memperkaya nilai estetik dari film komposisi dinamik juga digunakan sebagai konsep visual sutradara dalam menyampaikan emosi dan rasa pada konflik cerita, karena sebuah adegan yang baik akan semakin bagus jika didukung dengan konsep visual yang sifatnya semakin menghidupkan adegan bahkan bisa menjadi identitas film jika dilakukan secara konsisten disepanjangn film.

## 2. Sinematografi

Sinematografi merupakan perpaduan antara seni dan teknologi dari *motion picture* fotografi namun bukan saja secara teknis melulu. Tetapi juga berbicara hal filosofi dan fungsi dari setiap pergerakan yang dihasilkan kamera, *shot size* kamera, *angle* dan juga komposisi. Penekanan dan juga penguatan karakter dari setiap tokoh pun juga bisa dibangun melalui *angle-angle* tertentu yang digabung dengan *shot size* untuk menunjukkan kondisi tertekan.

Komposisi yang baik, akan mendapatkan gambar yang lebih hidup, dan bisa mengarahkan perhatian penonton kepada obyek tertentu didalam gambar. Pengarahan perhatian penonton ini sangat penting, khususnya untuk pengambilan gambar bergerak (*movie*), karena didalam satu *shot* atau satu adegan rekaman, kita jumpai banyak sekali objek yang ada didalam layar.

Pengaturan posisi objek dalam komposisi *shot* menyeluruh bisa pula digunakan sineas untuk mendapatkan motif-motif tertentu. Beberapa sineas bahkan memiliki gaya yang khas dalam mengatur komposisi visual mereka. Secara umum

komposisi *shot* terkait dengan posisi objek dalam *frame* dapat dikelompokkan dua jenis, yakni komposisi simetris dan komposisi dinamik. (Pratista, 2008 : 114-115)

Film “Jalan Pulang” menggunakan pengambilan gambar dengan komposisi dinamik untuk memperkuat nilai estetik dan membantu sutradara mengvisualisasikan adegan didalam film. Sifat komposisi dinamik posisi obyek dapat berubah sejalan dengan waktu. Komposisi dinamik tidak memiliki komposisi yang seimbang (simetris). Ukuran, posisi, arah gerak obyek sangat mempengaruhi komposisi dinamik. Selain itu juga mempengaruhi dan mendukung arah gerak dan arah pandang obyek, karena komposisi dinamik memberika ruang kosong di setiap pergerakan obyek atau karakter didalam film. (Pratista, 2008 : 115-116)

Wajah karakter biasanya terletak di sisi pinggir *frame* dengan menyisakan sedikit ruang di belakang kepala dan menyisakan banyak ruang kosong didepannya. Ruang kosong didalam komposisi dinamik ini yang akan digunakan oleh sutradara untuk mencoba mengvisualisasikan kepada penonton bahwa kedua karakter tidak mempunyai hubungan kedekatan yang harmonis, dengan cara memutus ruang komunikasi yang tersedia pada ruang kosong yang ditimbulkan oleh komposisi dinamik agar gambar tidak seimbang dan terlihat tidak normal.



Gambar 5 Komposisi Dinamik pada Film Jalan Pulang

Sepanjang film “Jalan Pulang” berjalan hampir kedua karakter utama yaitu Aldy dan Suharjo tidak pernah ditampilkan dalam satu kesatuan *frame*, setiap karakter ditampilkan dalam *frame* gambar masing-masing dari awal film sampai menuju klimaks, namun kedua karakter baru dipersatukan dalam sebuah frame setelah klimaks menuju penyelesaian cerita.

Keseimbangan Tidak Formal dapat mendukung penerapan Komposisi Dinamik karena keseimbangan tidak formal pengkomposisiannya tidak simetris, atau berbeda daya tariknya. Keseimbangan tidak formal dinamis karena menyajikan penataan yang kuat, yang menentang unsur-unsur pengkomposisian. Pada gambar dengan keseimbangan tidak formal, pemain atau objek penonton ditempatkan pada pusat perhatian. (Joseph V. Mascelli A.SC, 2010 : 412).

*Handheld* juga akan digunakan dalam konsep sinematografi film “Jalan Pulang” namun digunakan untuk adegan klimaks didalam film gunanya untuk memperkuat ketegangan dan kepanikan adegan yang dilakukan oleh kedua karakter utama sepanjang adegan klimaks.

Pelanggaran Aturan 180° digunakan di beberapa shot untuk menambahkan elemen sinematografi untuk mempertegas konflik pada kedua karakter utama pada sebuah adegan. Pelanggaran aturan 180° adalah pelanggaran garis aksi pada pengambilan gambar pada sebuah adegan sehingga garis mata tidak konsisten dan menatap kearah yang sama, penonton awam akan merasakan disorientasi karna latar yang berubah-ubah. Terlepas dari motifasinya, para pelanggar aturan 180° tidak akan mengganggu kontinuitas naratif. Salah satu sutradara yang sering menerapkan pelanggaran aturan 180° adalah Jacques dan Yasujiro Ozu (Pratista, 2008 : 143).

### **3. Naskah / Skenario**

Skenario adalah disain penyampaian cerita atau gagasan dengan media film. Skenario film “Jalan Pulang” menceritakan hubungan yang tidak harmonis antara ayah (Suharjo) dan anak laki-laki (Aldy) nya melakukan perjalanan menuju Yogyakarta menggunakan mobil pribadi. Sepanjang perjalanan Suharjo menyembunyikan banyak rahasia yang belum di ketahui oleh Aldy, namun semua rahasia itu dibuka satu persatu oleh Suharjo dengan harapan Aldy akan menerima dan hubungan mereka menjadi harmonis. Jika dianalisa secara mendalam cerita film “Jalan Pulang” sudah memiliki unsur penceritaan terbatas dan sangat memungkinkan digunakannya alur struktur 3 babak karena bentuk cerita dari film “Jalan Pulang” adalah perjalanan.

Film televisi “Jalan Pulang” menggunakan struktur tiga babak dan penceritaan terbatas. Struktur tiga babak merupakan model struktur naratif yang paling lama, populer, serta berpengaruh sepanjang sejarah film. Struktur tiga babak merupakan konvensi umum dan sama sekali tidak menentukan kualitas film (Pratista, 2008 : 46-47).

Struktur tiga babak umumnya hanya memiliki satu pelaku cerita utama (protagonis) yaitu karakter Suharjo sebagai penyebab kausalitas atau pergerakan utama cerita didalam film. Karakter protagonis selalu memiliki tujuan yang jelas untuk menegaskan aksi serta tindakannya, dan karakter Suharjo sebagai karakter protagonist memiliki tujuan yang jelas untuk berziarah kemakam istrinya dan ingin lebih dekat dengan anaknya yaitu karakter Aldy sebagai pemeran antagonis yang selalu bertentangan dengan Suharjo.

Penceritaan terbatas adalah informasi cerita yang dibatasi dan terikat hanya pada satu orang karakter atau tokoh saja. Penonton hanya mengetahui serta mengalami peristiwa seperti apa yang diketahui dan dialami oleh karakter yang bersangkutan. Pembatasan informasi ini akan menimbulkan efek kejutan karena penonton tidak mengetahui secara pasti apa yang akan terjadi berikutnya (Pratista, 2008 : 39-40).

Karakter Suharjo di film televisi “Jalan Pulang” memiliki banyak hal yang tidak diketahui oleh Aldy, diperjalanan menuju Kota Yogyakarta Suharjo baru membuka semua rahasia yang dimilikinya tersebut kepada Aldy dan penonton dengan maksud memberikan kejutan terhadap cerita dan menambah nilai dramatik agar menjadi menarik pada cerita disepanjang film.

Plot adalah rangkaian peristiwa yang disajikan secara visual maupun audio dalam film. Adapun cerita adalah seluruh rangkaian peristiwa baik yang tersaji dalam film maupun tidak. (Pratista, 2008 : 34). Film televisi “Jalan Pulang” memiliki satu plot besar dan dua plot kecil di masing-masing karakter. Plot besarnya lebih kepada hubungan yang tidak harmonis antara Suharjo dan Aldy disepanjang perjalanan menuju Yogyakarta, lalu dua plot kecil yang disisipkan untuk menambah nilai dramatik cerita kepada kedua karakter. Plot kecil karakter Suharjo lebih kepada pergolakan batinnya untuk lebih kedat dengan Aldy namun

selalu dihalangi oleh gengsi dari dalam dirinya, dan plot kecil Aldy menjelaskan bahwa dirinya sedang didesak oleh produser filmnya untuk mengurus produksi film yang akan dilakukan 4 hari lagi namun Aldy mendadak harus mengantarkan Suharjo pulang ke Yogyakarta.

#### 4. Mise En Scene

*Mise-En-Scene* merupakan hal yang penting dalam sebuah pembuatan film televisi. *Mise-en-scene* adalah segala hal yang terletak didepan kamera yang akan diambil gambarnya dalam sebuah produksi film (Pratista, 2008:61). Hal-hal yang tampak pada *frame* meliputi *setting* latar, kostum dan rias, penataan cahaya, dan pemain serta pergerakannya. Dengan *mise-en-scene* penonton akan dapat mendapatkan informasi tentang tokoh yang sedang bermain, peristiwa yang terjadi, tempat berlangsungnya peristiwa, dan merasakan suasana yang ada didalam layar.

##### a. *Setting* atau latar

*Setting* adalah seluruh latar bersama segala propertinya (Pratistas, 2008 : 64). *Setting* memiliki fungsi sebagai pemberi informasi kepada penonton latar dan waktu dari sebuah peristiwa itu terjadi. Jenis *setting* ini di pakai karena film drama merupakan film yang memotret kehidupan nyata, sehingga *setting*-nya pun harus ditampilkan seperti selayaknya kehidupan nyata. Tidak sekedar menyangkut faktor waktu atau tempat dimana film diambil. Melainkan menyangkut faktor sosial, ekonomi yang berhubungan dengan tempat dan waktu dalam film. *Setting* yang disajikan dalam film televisi “Jalan Pulang” adalah *setting* nyata yang ada pada lokasi yang terjadi pada dunia nyata yaitu dengan latar belakang Indonesia tahun 2016 atau bahasa lainnya kekinian.

*Setting* rumah yang digunakan adalah rumah yang di bangun pada tahun 90-an yaitu rumah yang dimiliki oleh orang-orang dengan ekonomi menengah keatas, dan rumah ini sudah di tinggali oleh Suharjo bersama istrinya selama hidup di Jakarta bahkan dari Aldy kecil sampai dewasa, interior didalamnya sedikit mengikuti perkembangan zaman namun masih

ada tersisa barang-barang lama karena karakter Suharjo yang suka dengan barang-barang antik, tetapi kamar Aldy tampak moderen disesuaikan dengan karakternya sebagai mahasiswa film. Mobil yang digunakan adalah mobil milik Suharjo yang sudah cukup tua yaitu sedan corolla tahun 90-an.

Latar kota Jakarta yang padat akan hiruk-pikuk kehidupan dan kendaraan yang banyak mengakibatkan macet kota coba di tampilkan oleh sutradara bersama tim artistik seperti yang sudah tertulis didalam skenario film “Jalan Pulang” seperti yang terlihat pada gambar diatas yang disesuaikan dengan kebutuhan skenario, namun Kota Bekasi menjadi pilihan karena dirasa sama dengan keadaan di Jakarta, serta Bekasi lebih familiar dengan keseharian tim produksi film.

Perjalanan dari Jakarta menuju Yogyakarta latar berubah-ubah sesuai keadaan daerah yang di lewati dan informasi yang diberikan lewat gambar dan suara, ada beberapa tempat yang disinggahi seperti tempat ibadah, rumah makan, dan lain sebagainya semua dikondisikan semaksimal mungkin dengan menambahkan ornament pendukung sesuai kebutuhan skenario untuk mendekati realitas didalam film.

#### b. Kostum dan rias

Kostum dan rias menyesuaikan dengan setting dan latar belakang film. Pemilihan konsep tersebut untuk membangun karakter sesuai dengan latar belakang profesi dan jarak umur yang begitu jauh terhadap 2 karakter didalam film. Desain kostum didasarkan pada tiga karakter didalam skenario film “Jalan Pulang” sutradara ingin menyesuaikan masing-masing kepribadian tokoh dari latar belakangnya dari cara berpakaian dan model rambut serta properti yang di gunakan.

Konsep make up atau rias dibuat natural. *Make up* pada setiap karakter dibuat natural sesuai dengan kondisi yang dialami karakter dalam film. Aldy dibuat menjadi anak muda yang sangat trendi seperti kebanyakan orang yang bekerja didunia film, lalu Suharjo dibuat seperti seorang bapak-bapak yang sederhana dalam berpenampilan namun rapi.

### c. Pencahayaan

Tata cahaya dalam komponen penting sebagai pembentuk mood sebuah gambar. Tata cahaya dapat dikelompokkan menjadi empat unsur yakni kualitas, arah, sumber, serta warna cahaya (Pratista, 2008 : 75). Cahaya yang digunakan *available light*. *Available light* adalah cahaya yang kita lihat pada sesuatu masa. Jika mata dapat melihat sesuatu, maknanya ada cahaya. Mata yang menerima cahaya.

Fungsi cahaya pada film “Jalan Pulang” membangun informasi realitas waktu perjalanan dari Jakarta menuju Yogyakarta yang dilakukan dalam satu hari. Membuat situasi waktu perjalanan pada pagi, siang, sore dan malam hari menggunakan mobil disemua rentetan adegan perjalanan untuk menjadi logis dengan maksud tidak mengganggu realitas film.

### d. Pemain dan pergerakannya

Dalam film “Jalan Pulang”, sutradara dengan proses kreatifnya mengajak pemain untuk masuk kedalam cerita. Pemain dibentuk ke karakter yang sudah di buat didalam cerita. Pergerakan, ekspresi, emosi, *mood* dan lain sebagainya di bentuk senatural mungkin sampai memenuhi apa yang di inginkan oleh sutradara untuk di berika kepada penonton.

*Acting* seorang pemain dipandang dari sudut *gesture* dan mimik (ekspresi wajah). Akting Realistik mendukung sebuah adegan-adegan layaknya seperti realita maka *acting* akan terlihat natural. Akting Realistik adalah penempilan fisik, *gesture* ekspresi, serta gaya bicara sama dengan seorang dalam kenyataan sehari-hari (Pratista, 2008 : 85).

Akting setiap karakter dalam film “Jalan Pulang” dibuat secara realis, namun acting mengutamakan pada perasaan yang terjadi secara psikologi pemain. *Acting is often approached as a question of realism. But concepts of realistic acting have change over film story* (Bordwell, 2008 : 133).

## 5. Tata Suara

Tata suara berdasarkan sumbernya dibagi menjadi 2, yakni *diegetic sound* dan *nondiegetic sound*. *Diegetic sound* adalah semua suara yang berasal dari dalam dunia cerita filmnya (Pratista 2008 : 160). *Diegetic sound* dalam film ini terdengar ketika adanya suara atmosfer mengenai lingkungan sekitar, dialog dan suara yang dikeluarkan oleh benda-benda yang berada di dalam frame. Sedangkan *nondiegetic sound* seperti penggunaan ilustrasi musik dan *sound FX* sebagai penekanan shot.

Film “Jalan Pulang” ilustrasi musik yang digunakan untuk mengiringi aksi selama cerita berjalan adalah musik instrument. Instrument suara dentingan piano dan gesekan fiolin memberikan kesan tenang dan membangun emosi di beberapa *scene*, dentingan piano digunakan untuk membangun dramatisasi dan gesekan violin digunakan untuk menebalkan emosi dan membangun *mood* di dalam adegan yang dilakukan oleh kedua karakter utama didalam cerita.

## 6. Editing

Definisi editing pada tahap produksi adalah proses pemilihan serta menyambungkan gambar yang telah diambil. Sementara definisi editing setelah filmnya jadi (pasca produksi) adalah teknik-teknik yang digunakan untuk menghubungkan tiap *shot*-nya. Adapun sineas memiliki wilayah kontrol yang amat luas untuk menghubungkan *shot-shot* dalam film-film mereka, baik secara grafis. Ritme, spasial, dan temporal. Sineas juga dapat memilih bentuk transisi sesuai tuntutan naratif dan estetika yang diinginkan. (Himawan, 2008 : 123).

Teknik editing film “Jalan Pulang” adalah *Editing Kontinuiti*. *Editing Kontinuiti* adalah sebuah sistem penyuntingan gambar untuk memastikan kesinambungan tercapainya suatu rangkaian aksi cerita dalam sebuah adegan. Dimana secara sadar mengatur *shot-shot* agar mampu menuturkan naratif secara jelas dan koheren sehingga tidak membingungkan penonton. Editing Kontinuiti paling sering digunakan pada adegan yang terjadi di ruang yang sama seperti adegan dialog.

*Editing Kontinuiti* sutradara selain memastikan kesinambungan naratif tercapai, juga dapat mengurutkan waktu kejadian-kejadian sepanjang perjalanan

secara jelas sehingga penonton percaya apa yang dilakukan oleh kedua karakter didalam film melakukan perjalanan jauh menggunakan mobil dan banyak konflik didalamnya itu benar terjadi.

*Jump Cut* digunakan di beberapa *scene* di film “Jalan Pulang” dengan maksud memperkuat kepanikan dan ketegangan adegan. *Jump Cut* teknis penyambungan gambar yang berlawanan dengan *match cut*. Penyambungan yang memberikan efek adanya lompatan waktu kejadian, dengan cara menghilangkan beberapa frame atau detik hanya dari 1 shot yang sama.

## PEMBAHASAN

### 1. Penyutradaraan

Sutradara menginterpretasi naskah “Jalan Pulang” kedalam bentuk visual melalui pendekatan realis dan penerapan komposisi dinamik dengan maksud komposisi dinamik dapat membantu sutradara memvisualisasikan ketidakharmonisan antara Aldy dan Suharjo disepanjang film, karna film yang baik bukan hanya menyampaikan rasa, emosi dan sebagainya lewat adegan dan dramatik saja namun sebuah rancangan visual dalam hal ini komposisi dinamik dengan segala motivasi dibaliknyanya harus dipikirkan dengan baik oleh seorang sutradara agar terjadi satu kesatuan drama yang baik secara adegan dan visual disepanjang film.

Sutradara selalu konsisten pada gagasan awal yaitu memvisualisasikan hubungan yang tidak harmonis diantara karakter Suharjo dan Aldy menggunakan komposisi dinamik dan bentuk film *genre road movie*. Ini menjadi pegangan sutradara selama menjalankan produksi tidak ada improvisasi naskah yang terlalu meluas karna improvisasi yang diambil akan tetap pada pegangan konsep yang sudah dirancang oleh sutradara dan tim produksi.

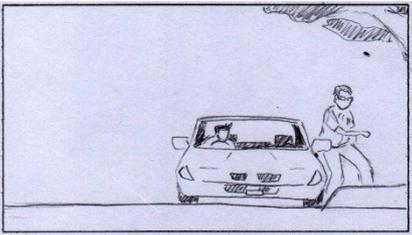
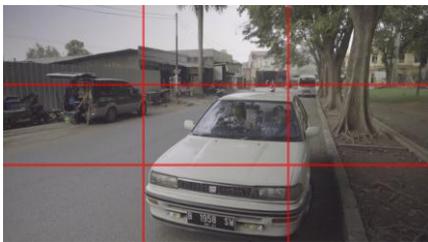
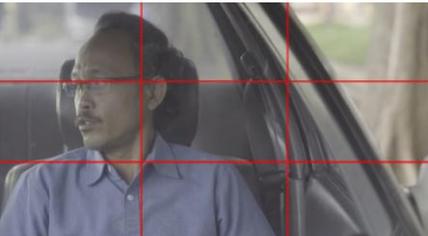
Naskah “Jalan Pulang” ditunggangkan dalam pendekatan realis, keinginan menjadikan setiap adegan seperti pada kehidupan asli sehari-hari terjadi di masyarakat. Drama yang terjadi antara satu individu ke individu lainnya sering kali memiliki pesan dan arti yang mendalam jika dibagikan kepada orang banyak dalam hal ini adalah relasi hubungan anatara ayah dan anak.

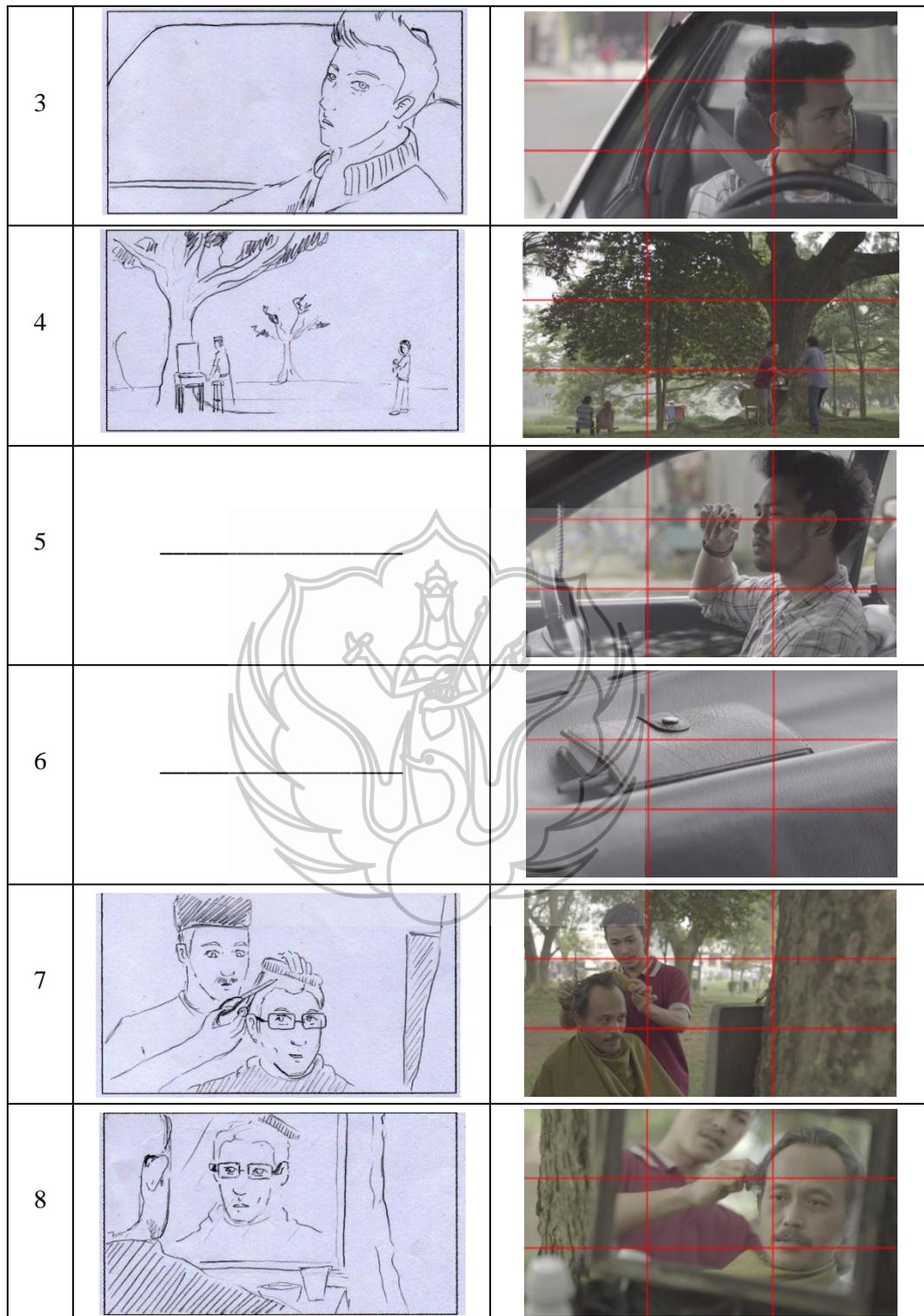
Pencapaian pesan yang ingin disampaikan kepada penonton lewat drama-drama yang diambil dari pengalaman pribadi ini kemudian coba di bagikan kepada pemain, agar pemain yang memerankan karakter didalam film “Jalan Pulang” mempunyai ketertarikan ikatan yang sama dan kuat dan juga pengalaman yang hampir sama dialami oleh pemeran Aldy dan Suhrjo. Pemilihan ini juga menjadi pertimbangan pemain memiliki perasaan yang sama pada karakter dalam naskah, pemain akan merasakan kehidupan Aldy dan Suharjo serta akan bermain senatural mungkin, sesuai pengalaman pribadi yang dialami oleh pemain, pengalaman yang sama namun punya intensitas emosi yang sama.

## 2. Naratif dan Sinematik

Realisasi konsep dalam film dapat dibahas dengan menjabarkan dengan dua unsur, yaitu unsur naratif dan unsur sinematik. Pertanggung jawaban dari segi estetis yaitu road movie dan komposisi dinamik terlihat diaplikasinya dengan baik dan konsisten disepanjang film dengan maksud serta tujuan memvisualisasikan hubungan yang tidak harmonis antara Suharjo dan Aldy. Berikut penjabaran salah satu contoh dari pembahasan unsur naratif dan sinematik dari film televisi “Jalan Pulang”:

### Scene 7

NO	STORYBOARD	REALISASI
1		
2		



Gambar 5.7 rancangan shot pada storyboard dan realisasi shot scene mobil berhenti dipinggir jalan dan tukang cukur rambut dibawah pohon

Mobil berhenti dipinggir jalan, Suharjo mengajak Aldy untuk ikut turun bersamanya, namun Aldy menolak dengan nada yang cukup tegas dan tinggi.

Suharjo menemui tukang cukur rambut langganannya berada dibawah pohon besar, terlibat sedikit obrolan bersama tukang cukur rambut yang membuat Suharjo seketika memikirkan Aldy. Dilain sisi Aldy menunggu didalam mobil sambil memperhatikan suharjo dari kejauhan, sempat Aldy ingin mengetahui isi buku kecil milik Suharjo namun akhirnya enggan Aldy buka.

Komposisi dinamik dibangun dengan *rule of thirds* memanfaatkan titik-titik simpang yang ditimbulkan dari persimpangan garis-garis imajiner membagi bidang gambar menjadi tiga bagian yang sama persis secara horizontal dan vertical karena komposisi terbaik akan dicapai bila posisi obyek utama terletak dekat salah satu titik simpang tersebut (Pratista, 2008 : 115). *Shot 2 dan 3 medium close up* adegan dialog Aldy dan Suharjo menempatkan masing-masing obyek pada titik-titik persimpangan garis imajiner didalam *frame*. Aldy ditempatkan di titik simpang sebelah kanan dan Suharjo di titik simpang sebelah kanan *frame*. Ditambah keseimbangan tidak formal untuk *close up shot 8* dengan memanfaatkan refleksi kaca tukang cukur rambut.

Sutradara memberikan *medium close up* saat adegan dialog antara Aldy dan Suharjo, obyek diposisikan disisi *frame*, dibuat sengaja tidak normal untuk memutus ruang komunikasi diantara kedua karakter. *Medium close up* Suharjo lewat refleksi kaca tukang cukur, dimaksudkan sebagai ruang refleksi diri karakter Suharjo yang coba di kaitkan dengan hubungan relasi bersama Aldy. Penekanan dilakukan terhadap Aldy penasaran terhadap buku kecil milik Suharjo lewat *medium close up* dan *close up* buku kecil milik Suharjo diatas dasbor mobil.

### 3. Sinematografi

Penggunaan komposisi dinamik diterapkan hampir diseluruh adegan sebagai visualisasi sutradara kepada penonton untuk menunjukkan hubungan yang tidak harmonis diantara karakter utama yaitu Suharjo dan Aldy. Komposisi dinamik menimbulkan ruang kosong disebagian *frame*, pada adegan dialog biasanya ruang kosong tersebut dijadikan ruang komunikasi anatara pemain saat berdialog didalam film.

Sutradara memanfaatkan ruang kosong dari komposisi dinamik sebagai visualisasi hubungan Suharjo dan Aldy yang tidak harmonis. Dengan cara meletakkan obyek di sisi lain *frame* yang memungkinkan ruang komunikasi antara kedua karakter saat beradegan dialog menjadi terganggu atau terputus.



a



b

*capture screen 1 Salah satu contoh penerapan komposisi dinamik didalam satu scene saat adegan Aldy dan Suharjo terlibat perdebatan kecil*

Pelanggaran aturan garis  $180^{\circ}$  digunakan di beberapa scene. Fungsinya juga mempertegas visualisasi konflik pada kedua karakter utama di sebuah adegan. Efek yang ditimbulkan garis mata tidak konsisten dan menatap kearah yang sama, penonton awam akan merasakan disorientasi karna latar yang berubah-ubah.



a



b

*capture screen 2 Salah satu conoh pelanggaran aturan garis  $180^{\circ}$*

#### 4. Editing

Teknik editing film “Jalan Pulang” adalah *Editing Kontinuiti*. Editing Kontinuiti adalah sebuah sistem penyuntingan gambar untuk memastikan kesinambungan tercapainya suatu rangkaian aksi cerita dalam sebuah adegan. Dimana secara sadar mengatur shot-shot agar mampu menuturkan naratif secara jelas dan koheren sehingga tidak membingungkan penonton.

*Editing kontinuiti* cocok digunakan pada bentuk film *road movie* agar penonton merasakan realitas proses perjalanan waktu terstruktur dengan baik dan *jump cut* berfungsi disini untuk memberikesan terburu-buru dan kepanikan dalam sebuah adegan sehingga penonton ikut larut dalam terburu-buru atau kepanikan. Terlihat pada beberapa scene didalam film.



a

b



c

*capture screen 3 Salah satu conoh jump cut pada scene 2 saat Suharjo berada didalam kamar Aldy , memasukan baju baju kedalam koper dan membangunkan Aldy*

## 5. Tata Cahaya

Film “Jalan Pulang” menggunakan genre road movie dan sudah jelas pencahayaan natural dengan mengandalkan *available light* digunakan pada keseluruhan film “Jalan Pulang”. Available light biasanya dikaitkan dengan cahaya matahari atau bulan. Teknik pencahayaan ini lebih digunakan karna 80% cerita didalam film hampir semua berseping outdoor dengan keadaan suasana pagi, siang, sore dan malam hari yang harus digambarkan secara jelas. Warna yang digunakan didalam film adalah warna biru dengan tujuan memberikan rasa dingin kepada penonton untuk memperkuat kesan kaku kepada kedua karakter dan membuat sedikit kontras ada keseluruhan adegan perselisihan diantara Aldy dan Suharjo.



capture screen 4 gambar a adalah contoh cahaya saat siang hari dan gambar b adalah contoh cahaya saat malam hari

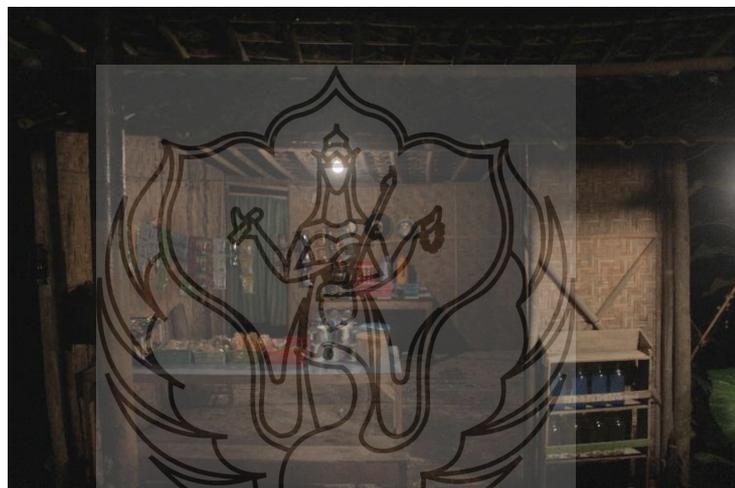
## 6. Tata Suara

Suara yang terdengar dalam film ini diambil langsung ketika saat shooting tidak menggunakan dubbing studio, sehingga mendapatkan nuansa yang sama dengan kehidupan nyata saat penceritaan film berlangsung.

Film “Jalan Pulang” ilustrasi musik yang digunakan untuk mengiringi aksi selama cerita berjalan adalah music instrument. Instrument suara dentingan piano dan gesekan fiolin memberikan kesan tenang dan membangun emosi di beberapa *scene*, dentingan piano digunakan untuk membangun dramatisasi dan gesekan violin digunakan untuk menebalkan emosi dan membangun *mood*.

## 7. Setting dan Property

Film “Jalan Pulang” bergenre *road movie* menuntut pembuat filmnya atau untuk menghadirkan setting dengan latar yang berbeda-beda disetiap adegan didalam film disepanjang perjalanan yang telah disesuaikan oleh skenario film tersebut, mayoritas setting latar film adalah *outdoor* dan merespon lokasi yang sudah ada dengan sedikit *improfisasi* untuk mendekati apa yang ingin dicapai seperti didalam skenario.



a



b

Foto 6 gambar a adalah setting warung ditengah hutan dan gambar b adalah property tukang cukur dibawah pohon

## KESIMPULAN

Film “Jalan Pulang” menggunakan konsep *genre road movie* dan komposisi dinamik sebagai elemen estetis. Dalam penerapannya semua konsep dapat direalisasikan dengan baik kedalam film membentuk sebuah dramatisasi cerita yang menarik dan layak disajikan dihadapan penonton. Konsep-konsep yang diterapkan menambah nilai film menjadi sebuah karya yang memiliki karakter berbeda dengan karya-karya *audio visual* lainnya.

Film adalah bahasa visual, sutradara memvisualisasikan kepada penonton bagaimana menggambarkan relasi hubungan yang tidak harmonis diantara kedua karakter utama disepanjang film lewat komposisi dinamik. Secara drama, emosi dan rasa sudah kuat namun komposisi dinamik dapat semakin memperkuat segala unsur tadi disetiap adegannya agar penonton dapat merasakan sepenuhnya ketidak harmonisan Aldy dan Suharjo sepanjang perjalanan didalam mobil

Dengan menggunakan komposisi dinamik pengadeganan yang diinginkan sutradara tercapai sesuai konsep yang sudah di rancang sejak awal. Komposisi dinamik memberikan kedalaman adegan di setiap penerapannya, memperkuat ritme adegan bahkan dengan baik memperkaya rasa serta emosi yang kuat kedalam hubungan ayah dan anak yang akan dirasakan secara langsung kepada penonton.

## SARAN

Film televisi “Jalan Pulang” mengangkat cerita keseharian keluarga yang dekat dengan kehidupan masyarakat yang penuh akan keunikan entah dari sisi positif dan negatifnya. Kehidupan disekeliling kita adalah cerita yang menarik untuk dijadikan sebuah karya seni apapun tinggal bagaimana individunya apakah mau peduli dan melihat kisah-kisah inspiratif yang ada di sekeliling lingkungan kehidupan kita. Sesuatu cerita yang dekat akan mudah diolah untuk dijadikan sebuah karya seni yang memiliki rasa.

Membuat film dengan *genre road movie* bisa dibilang sutradara harus memiliki cerita kuat dan cocok dengan bentuk *genre road movie*, karena film *genre road movie* adalah bentuk film yang menceritakan persoalan kehidupan dalam

rentan waktu yang cukup singkat dan karakter utama memiliki perubahan sikap dan pola pikir disepanjang perjalanan.

Komposisi dinamik menuntut sutradara untuk memiliki motivasi dan maksud serta tujuan yang kuat saat membuat adegan dan mengkombinasikannya kedalam shot komposisi dinamik. Karena setiap pergerakan dan meletakkan obyek pada komposisi dinamik memiliki pesan visual yang berbeda-beda.



## DAFTAR SUMBER PUSTAKA

- Alvin H. Marill, *Movie Made for Television: The Telefeature and the Mini-Series* : 1964-1986
- Brodwel, David, Kristin Thompson, *Film Art Introduction*. McGraw-Hill, New York, 2008
- Duvall, E.M. dan Miller, B.C. (1985). *Marriage and family development*. New York: Harper and Row
- H. Misbach Yusa Biran, *Teknik Menulis Skenario Film*, Jakarta, 2010
- Ken Dencyger, 2006, *The Director's Idea The Path to Great Directing*, Focal Press in an imprint of Elsevier, Burlington
- Mascelli Joseph – *The Five of Cinematography* ( Jakarta; Institut Kesenian Jakarta, 2010
- Naratama, 2004, *Mnejadi Sutradara Televisi dengan Single dan Multi Camera*, PT Gramedia Widiasarana Indonesia, Jakarta
- Onong Uchajana Effendy, 1984, *Ilmu Komunikasi : teori dan praktek*, Remeaja Rosdakarya, Bandung
- Prof. Dr. Hermawan J. Wuluyo. *DRAMA: Teori dan Pengajarannya*. PT. Hanindita Graha Widya. Yogyakarta. 2002
- Pratista, Himawan. *Memahami film*. Homerian Pustaka, Yogyakarta 2008
- Rabiger Michael. *Directing Film Techniques and Aesthetics*, USA : Focal Press: USA, 2003.
- Raymond William. *Televisi*. Yogyakarta: Resist Book. 2009
- RMA. Harymawan, *Dramaturgi*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1988
- Labib, Muhammad. *Potret Sinetron Indonesia*, Mandar Utama tiga books Devinision, Jakarta, 2002

**DAFTAR SUMBER ONLINE**

Diki Umbara. <http://dikiumbara.wordpress.com/catagory/drama-tv/10-Juni-2016>

<http://belajarpsikologi.com/tahap-perkembangan-psikososial-menurut-sigmund-freud/15-Juni-2016>

<http://tvtropes.org/pmwiki/pmwiki.php/Main/RoadTripPlot?from=Main.RoadMovie/15-Juni2016>

